

Optimalisasi Benteng Cempaka Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Agata Cahyati Aini¹, Maskun², Rinaldo Adi Pratama³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: yosinadia10@gmail.com


Abstract - This research is motivated by the importance of the role of primary learning resources in learning, especially history, but learning resources have not been used optimally. The purpose of this study was to determine the use of Fort Cempaka as a primary learning resource in South Lampung. The method used in this research is qualitative with descriptive data analysis. The number of informants in this study amounted to 11 people, including 1 managing officer from Fort Cempaka and 10 history teachers at State Senior High Schools in Penegahan and Kalianda Districts. Research Results That history teachers in South Lampung have optimized Fort Cempaka as the main primary learning source in history learning. The teacher's strategy in optimizing Cempaka Fort as a primary learning resource is through visits to Cempaka Fort primary learning resources, giving assignments, and introducing and linking Cempaka Fort into learning material units. Obstacles faced by teachers in optimizing Cempaka Fort as a primary learning source are the limited material in the curriculum, limited data sources and the affordability of objects. The solution to the problems faced when Cempaka Fort was used as a learning resource was to link certain materials, look for other data sources and support from the school.

Keywords: Optimization, Cempaka Fort, Learning Resources, History Learning, Primary Source

Abstrak - Penelitian ini dilatar belakangi dari pentingnya peranan sumber belajar primer dalam pembelajaran terutama sejarah, namun sumber belajar belum dimanfaatkan secara optimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar primer di Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang meliputi 1 orang petugas pengelola dari Benteng Cempaka serta 10 orang guru sejarah di SMA Negeri se-Kecamatan Penegahan dan Kalianda. Hasil Penelitian Bahwasanya guru sejarah di Lampung Selatan telah mengoptimalkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar primer yang utama dalam pembelajaran sejarah. Strategi guru dalam mengoptimalkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar primer yaitu melalui kunjungan pada sumber belajar primer Benteng Cempaka, memberikan

penugasan, serta memperkenalkan dan mengaitkan Benteng Cempaka ke dalam satuan materi pembelajaran. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengoptimalkan Benteng Cempaka Sebagai sumber belajar primer yaitu adanya keterbatasan materi pada kurikulum, keterbatasan sumber data dan keterjangkauan objek. Solusi dari kendala yang dihadapi tatkala Benteng Cempaka dijadikan sebagai sumber belajar adalah mengaitkan materi-materi tertentu, mencari sumber data lain serta dukungan dari pihak sekolah.

Kata kunci: Optimalisasi, Benteng Cempaka, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah, Sumber Primer

 © 2023 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sekarang ini telah menghadapi tantangan dalam era globalisasi (Pewangi, 2016; Istiarsono, 2016). Dunia pendidikan dituntut agar mampu mendorong dan mengupayakan peningkatan kemampuan dasar untuk menjadi individu unggul dan memiliki daya saing yang kuat secara cepat (Susanto, 2016; Oktavia, 2019). Adanya isu sentral rendahnya mutu atau kualitas dan relevansi pendidikan membuat lembaga pendidikan seperti sekolah dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten (Sudarsana, 2015). Apalagi dengan adanya otonomi daerah membawa perubahan-perubahan serta penyesuaian pendidikan demokratis, yang sangat memperhatikan keragaman kebutuhan daerah dan pembelajaran itu sendiri (Any, 2011).

Sumber belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena dengan tersedianya sumber belajar yang memadai akan membantu guru dan siswa dalam memudahkan proses pembelajaran

sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai (Winarti, Wijianto & Winarno, 2018).

Temuan lain menyebutkan bahwa ketersediaan sumber belajar penting untuk mengajar di sekolah tetapi sumber belajar yang ada tidak memadai (Ong'amo, Samson & Alice, 2017). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber belajar memiliki peranan penting dalam pembelajaran, namun belum dimanfaatkan secara optimal (Winarti, Wijianto & Winarno, 2018). Salah satu pembelajaran yang belum memanfaatkan sumber belajar secara optimal yaitu Sejarah.

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme (Lim, 2021; Sadirman, 2015; Susrianto, 2012). Peran penting pembelajaran sejarah bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Zahro, Sumardi & Marjono, 2017).

Belajar sejarah memang penting, untuk mempelajarinya banyak sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah itu sendiri (Mursidi & Sutopo, 2019). Sumber belajar sejarah akan lebih baik menggunakan sumber primer dikarenakan sumber ini berupa peninggalan asli yang benar-benar berasal dari zaman tersebut (Molbang & Nurcahyo, 2016; Saputro & Fitri, 2021). Sehingga dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu dan membuat siswa mengerti bahwa sesungguhnya sejarah bukan hanya cerita, akan tetapi adalah sebuah peristiwa yang memang benar-benar terjadi pada masanya.

Daerah Lampung Selatan terdapat sumber primer berupa situs peninggalan Radin Inten II dalam menghadapi Belanda. Dengan begitu peneliti ingin melihat bagaimana guru sejarah dalam memanfaatkan sumber belajar sejarah yang sudah tersedia di alam secara optimal. Namun pada kenyataannya, guru sejarah di Lampung Selatan belum memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah lokal secara optimal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Optimalisasi Benteng Cempaka Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Masa Perjuangan Radin Inten II di Kabupaten Lampung Selatan".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sehingga dalam penyajian hasil analisis akan dijadikan dalam bentuk deskriptif (Fadli, 2021). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif serta, data diambil berdasarkan fakta-fakta di lapangan (Ramdhan, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Benteng Cempaka serta SMA Negeri yang ada di Kecamatan Penengahan dan Kalianda yaitu SMAN 1 Penengahan, SMAN 1 Kalianda, dan SMAN 2 Kalianda. Alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut dikarenakan jaraknya yang dekat dengan Benteng Cempaka sehingga dapat dengan mudah dalam memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar primer dalam pembelajaran sejarah.

Objek dari penelitian ini yaitu cara guru sejarah di Kabupaten Lampung Selatan dalam mengoptimalkan pemanfaatan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah. Informan pada penelitian ini berjumlah 11 orang. Meliputi 1 orang dari petugas pengelola Benteng Cempaka serta 10 orang guruyang mengampu mata pelajaran sejarah tingkat SMA Negeri se-Kecamatan Penengahan dan Kalianda. Terdiri dari SMAN 1 Penengahan 1 orang guru, SMAN 2 Kalianda 5 orang guru, dan SMAN 1 Kalianda 4 orang guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi tertulis/arsip. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan menurut Miles dan Huberman yaitu (Miles, Huberman & Saldana, 2014: 14) : *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Kondensasi Data* (*Data Condensation*), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Kesimpulan*, *Penarikan Conclusion Drawing/ Verification*.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber data digunakan untuk menguji kebenaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah (Noor, 2011). Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber data yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis (Sutopo, 2002). Dengan kata lain, triangulasi data dilakukan agar data yang didapat dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Benteng Cempaka oleh guru sejarah mengatakan salah satu bentuk kesiapan guru dalam belajar sejarah lokal yang berfokus pada Benteng Cempaka sebagai sumber belajar primer. Melalui pemanfaatan sumber belajar ini terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan optimalisasi guru.

Situs Benteng Cempaka dapat dimanfaatkan guru sebagai sumber belajar primer dengan mengaitkannya pada KI.3 - KD 3.2 pokok bahasan perang melawan penjajahan kolonial Belanda untuk mencapai kompetensi dasar tentang menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Belanda) di SMA kelas XI pada mata pelajaran Sejarah Indonesia atau materi lainnya yang berkaitan dengan Radin Inten II.

Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Belajar Primer Oleh Guru

a. Frekuensi Guru Sejarah di Lampung Selatan Dalam Pemanfaatan Benteng Cempaka Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana frekuensi guru sejarah di Lampung Selatan se-Kecamatan Penengahan dan Kalianda dalam memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah. Terdapat 10 orang guru yang menjadi informan di dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan informan bahwasanya dari sejumlah guru sejarah yang ada, tidak semua guru dapat memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar primer.

Dapat dijelaskan bahwasanya dari 10 orang guru sejarah di Lampung Selatan hanya 5 orang guru yang sudah atau pernah memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah sedangkan 5 orang guru lainnya belum memanfaatkannya sebagai sumber belajar primer.

Guru yang sudah atau pernah memanfaatkan Benteng Cempaka dikarenakan mereka pernah mengajar di kelas X pada mata pelajaran sejarah peminatan dan di kelas XI pada mata pelajaran sejarah Indonesia. dimana pada materi tersebut sangat cocok dikaitkan dengan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar. Guru yang belum memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar dikarenakan mereka tidak mengajar di kelas yang mendapatkan materi berkaitan dengan Benteng Cempaka. Sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk memanfaatkannya sebagai sumber belajar primer.

b. Bentuk Optimalisasi Yang Dilakukan Guru.

Mengaitkan materi pembelajaran sejarah dengan Benteng Cempaka. Dalam memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah yang optimal, guru mengaitkan satu materi pembelajaran sejarah dengan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah primer. Materi pokok yang guru kaitkan diantaranya materi penelitian sejarah di kelas X semester ganjil pada mata pelajaran sejarah peminatan kemudian materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan di kelas XI semester genap pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

Memperkenalkan objek pembelajaran sejarah kepada siswa di kelas. Setelah mengaitkan satu materi pembelajaran sejarah maka selanjutnya guru membahas materi di kelas dengan memperkenalkan objek-objek dari peninggalan sejarah salah satunya yaitu Benteng Cempaka dan Makam Radin Inten II. Cara guru dalam memperkenalkan situs sejarah di kelas yaitu dengan menjelaskannya melalui tayangan gambar atau video terkait objek yang dimaksud.

Memberikan penugasan kepada siswa. Penugasan yang diberikan oleh setiap guru kepada siswa terkait pemanfaatan dari Benteng Cempaka tentunya berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara antara informan dan peneliti terdapat beberapa bentuk penugasan yang diberikan guru kepada siswa, diantaranya membuat video pembelajaran, makalah dan mempraktikkan drama.

Mengajak siswa Berkunjung Langsung pada sumber belajar primer. Pembelajaran sejarah sebaiknya memang harus diimplementasikan kepada siswa, apa yang telah dibahas dikelas alangkah lebih baiknya jika ditunjukkan secara real bukti dari pembicaraan tersebut. Dengan kata lain, selain menjelaskan di dalam kelas alangkah lebih baiknya jika guru mengarahkan atau mengajak peserta didik untuk terjun langsung ke sumber belajar primer dalam hal ini yang dimaksud adalah Benteng Cempaka. Dengan mengajak siswa berkunjung langsung ke sumber belajar primer maka pembelajaran sejarahnya akan terasa berbeda dan menyenangkan sehingga tidak terkesan membosankan bagi siswa.

c. Kendala

Dalam memanfaatkan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah yang optimal, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya yaitu keterbatasan materi pada kurikulum, keterbatasan sumber datadan keterjangkauan objek.

d. Solusi

Dari kendala dalam pemanfaatan Benteng Cempaka dijadikan sebagai sumber belajar sejarah

yang optimal, maka terdapat pula solusi yang ditawarkan yaitu mengaitkan materi-materi tertentu, mencari sumber data lain dan dukungan dari pihak sekolah.

e. Kesiapan dari Pengelola Benteng Cempaka

Berdasarkan hasil wawancara antara informan dengan peneliti bahwasanya pengelola dari Benteng Cempaka siap jika objek tersebut dijadikan sebagai sumber belajar terutama sejarah di Lampung Selatan.

4. SIMPULAN

Terkait optimalisasi pemanfaatan Benteng Cempaka sebagai sumber belajar sejarah lokal masa perjuangan Radin Inten II di Kabupaten Lampung Selatan bahwasanya guru-guru mata pelajaran sejarah telah mencapai tujuannya di dalam pembelajaran secara optimal. Dilihat dari pencapaian tujuan yang mereka lakukan tercapai secara maksimal yang dibuktikan berdasarkan penugasan yang diberikan kepada siswa dapat terselesaikan dengan baik. Guru telah mencapai tujuan yang mereka inginkan seperti memperkenalkan, menanamkan karakter, menumbuhkan rasa kesadaran, serta dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna kepada siswa.

Pengelola siap tatkala Benteng Cempaka dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, dengan dimanfaatkannya Benteng Cempaka sebagai sumber belajar dapat mengenalkan cagar budaya kepada kalangan pendidikan. Sehingga mereka tertarik untuk berkunjung dan dapat mengenal Benteng Cempaka lebih dekat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Junia Ip. (2011). Pemanfaatan Sumber-Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Winarti, Wijianto & Winarno. (2018). Analisis Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sma Negeri 1 Kartasura. *Educitizen*. Vol. 3 (1). 242-258.
- Ong'amo, B.L., dkk. (2017). Effect Of Utilization Of Biology Teaching And Learning Resources On Students' Academic Performance In Secondary Schools In Siaya District – Kenya. *International Journal of Education and Research*. Vol. 5 (1). 269.
- Zahro, M., Sumardi., Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*. Vol. 1 (1). 1-11.
- Miles, H., Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (USA: Sage Publications,

- 2014), 14. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Sutopo, H.B. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 19-24.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-11.
- Lim, M. (2021). Menanamkan Nilai Persatuan Dan Kesatuan Melalui Pembelajaran Sejarah. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 37-50.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Boyolali: Cipta Media Nusantara.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1).
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upayapembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14.
- Molbang, A., & Nurcahyo, A. (2016). Rumah Adat Lakatuil Di Desa Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor NTT (Kajian Historis, Nilai Filosofi, Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(02).
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Surakarta: Prenada Media.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susrianto, E. (2012). Peranan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial)*, 1(5), 33-44.
- Sardiman, S. (2015). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 11(2).
- Saputro, R. A., & Fitri, M. (2021). Pemanfaatan Foto Dan Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 126-134.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.